

Implementation of a System of Levels and Symbolic Punishments by The Language Department in Developing Arabic Language Discipline Among Students at Islamic Boarding School

¹⁾Annisa Amalia Husna, ²⁾Mokhammad Miftakhul Huda, ³⁾Maskud

^{1, 2, 3)} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

*Correspondence Author: annisaamalia954@gmail.com

Article Info

Keywords:

Implementation of Language Punishment; Language Department; Language Discipline.

ABSTRACT

This research describe the leveled punishment and symbolic sanctions applied by the language department at Madrasatul Muallimat al-Islamiyah Baitul Arqom Islamic Boarding School in Balung Jember. It employed the qualitative approach and a case study design. Data collected through observation, interviews and documentations, analyzed using Miles and Huberman model. The findings revealed three main results. First, the Language Department implements a leveled punishment system with three categories: minor (1–3 times), moderate (4–6 times), and severe (more 6 times or using a local language). Second, symbolic sanctions include a necklace bearing "المنجوزات قسم إحياء اللغة" for moderate offenders and a red hijab for severe offenders. Third, the monitoring system is collective, involving the language department and other student organization members. The novelty lies in the accumulation of violations from the start of the language department, the combination of symbolic sanctions displayed in public, and the cross-organizational collective monitoring. This study contributes to developing Arabic teaching strategies, particularly implementing a structured and socially charged punishment system in the islamic boarding school environment.

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Penerapan Hukuman Bahasa; Bagian Bahasa; Disiplin Berbahasa.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem hukuman berjenjang dan sanksi simbolik yang diterapkan oleh Bagian Bahasa di Madrasatul Muallimat al-Islamiyah Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, Bagian Bahasa menerapkan sistem hukuman berjenjang dengan tiga tingkatan pelanggaran: ringan (1-3 kali), sedang (4-6 kali), dan berat (lebih 6 kali atau menggunakan bahasa daerah). Kedua, bentuk sanksi yang diterapkan bersifat simbolik, yaitu kokat (kalung kardus bertuliskan "المنجوزات قسم إحياء اللغة") untuk pelanggar sedang dan kerudung merah untuk pelanggar berat. Ketiga, sistem pengawasan dilakukan secara kolektif melibatkan bagian bahasa dan pengurus organisasi santri lainnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada sistem akumulasi pelanggaran sejak awal masa jabatan, kombinasi sanksi simbolik yang dikenakan di depan umum, serta sistem pengawasan kolektif lintas organisasi. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi pengajaran bahasa Arab, khususnya dalam penerapan sistem hukuman terstruktur dan bermuatan sosial di lingkungan pesantren.

Article History

Received : 15/08/2026

Revised : 10/09/2026

Accepted : 21/10/2026

✉ **Corresponding Author:** (1) Annisa Amalia Husna, (2) Departmen, (3) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, (4) Jember, Indonesia, (5) Email: annisaamalia954@gmail.com

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pengajaran bahasa Arab. Berbagai pesantren berusaha menciptakan santri yang mampu berkomunikasi aktif menggunakan bahasa Arab melalui penerapan aturan wajib berbahasa. Namun realitasnya, meskipun aturan telah diterapkan, masih banyak santri yang kesulitan menggunakan bahasa Arab secara konsisten dalam percakapan sehari-hari. Dan ini merupakan salah satu hambatan dari optimalisasi penggunaan bahasa asing dan salah satunya yaitu tingkat kesadaran atas peraturan kebahasaan yang ada di pesantren, seperti hasil penelitian yang dijelaskan di dalam buku praktik penelitian linguistik bahwa masih ada santri yang menganggap adanya hukuman hanya untuk memberatkan mereka (Mulyani, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan disiplin berbahasa tidak cukup hanya dengan adanya aturan, tetapi juga membutuhkan sistem hukuman yang terstruktur, bertingkat, dan mampu memberikan efek jera atau psikologis yang berkelanjutan. Karena disiplin merupakan bagian dari sikap mental karena dapat berubah dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Bahtiar et al., 2023).

Penelitian sebelumnya telah berkontribusi dalam memahami berbagai aspek pengajaran bahasa Arab di pesantren. Podunge dan Habibie menemukan bahwa bagian bahasa memiliki peran penting dalam mengawasi dan melatih keterampilan berbicara bahasa Arab dan Inggris (Podunge & Habibie, 2022). Humaedi dan Uyuni menunjukkan bahwa musyrif tidak hanya berperan sebagai guru tetapi juga sebagai pengawas dan teladan dalam berbahasa (Humaedi & Uyuni, 2025). Efendi, Muttaqien, dan Khumairotuzzahra membuktikan bahwa lingkungan bahasa yang terstruktur secara sistematis berdampak positif pada kelancaran dan motivasi santri (Efendi et al., 2025). Lutfiani, Sanah, dan Nugraha juga menegaskan bahwa strategi lingkungan bahasa yang berbasis pendekatan komunikatif efektif mengembangkan keterampilan berbahasa (Lutfiani et al., 2025).

Berdasarkan kajian literatur tersebut, ditemukan adanya keterbatasan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada program kegiatan bahasa, peran bagian bahasa secara umum, lingkungan bahasa secara makro, atau strategi komunikasi. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji mekanisme internal sistem hukuman yang diterapkan oleh bagian bahasa, terutama yang berkaitan dengan gradasi pelanggaran (perbedaan hukuman berdasarkan tingkat kesalahan) dan bentuk sanksi yang bermuatan sosial-psikologis. Padahal, dalam praktiknya, sistem hukuman yang bertingkat dan sanksi yang bersifat simbolik dapat menjadi strategi pengajaran yang efektif untuk membentuk disiplin berbahasa secara bertahap. Selain itu, penelitian yang menempatkan bagian bahasa sebagai tokoh utama dalam mendesain dan mengimplementasikan sistem hukuman tersebut juga masih terbatas.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kebiasaan berbahasa tidak terbentuk secara otomatis tanpa adanya struktur yang mengatur dan mengarahkan penggunaan bahasa. Ketika bagian bahasa tidak mengelola

sistem hukuman dengan baik, maka disiplin berbahasa hanya bersifat formal dan tidak mampu membentuk kebiasaan berbahasa yang konsisten. Bagian bahasa adalah salah satu organisasi yang ada di Pondok Pesantren Baitul Arqom yang bertugas untuk mendisiplinkan kebahasaan di pondok, bagian bahasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga kedisiplinan santri serta konsistensi penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan observasi awal di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember, ditemukan bahwa pesantren ini memiliki sistem hukuman berbahasa yang lebih terstruktur, sehingga sangat relevan untuk diteliti secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sistem hukuman berjenjang dan sanksi simbolik yang diterapkan oleh Bagian Bahasa di Madrasatul Muallimat al-Islamiyah Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember, serta menjelaskan bagaimana sistem tersebut berkontribusi dalam membentuk disiplin berbahasa Arab santri. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengungkapan secara mendalam tentang mekanisme gradasi pelanggaran dalam sistem hukuman berbahasa serta bentuk-bentuk sanksi simbolik sebagai strategi pengajaran bahasa Arab yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini fokus pada sistem hukuman berjenjang dan sanksi simbolik yang diterapkan oleh Bagian Bahasa di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember. Pondok Pesantren ini dipilih karena memiliki sistem hukuman berbahasa Arab yang lebih terstruktur dan bertingkat, terutama dalam hal tingkatan pelanggaran (ringan, sedang, berat) dan bentuk sanksi yang bermuatan sosial-psikologis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan menggunakan pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang masalah yang diteliti (Riasnugrahani & Analaya, 2023). Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti akan lebih mudah mendapatkan informasi yang jelas dan rinci. Peneliti dapat melihat bagaimana kebijakan hukuman dipraktikkan ke dalam tindakan nyata dan bagaimana Bagian Bahasa mempertahankan sistem hukuman berjenjang serta sanksi simbolik agar dapat berjalan efektif dan berkelanjutan dalam membentuk disiplin berbahasa Arab santri.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan sumber data yang dianggap paham akan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, atau disebut juga dengan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2024). Kriteria pemilihan informan adalah: (1) terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sistem hukuman berbahasa di pondok pesantren; (2) terlibat langsung dalam praktik dan kegiatan pengawasan disiplin berbahasa; (3) memiliki pengetahuan mendalam tentang mekanisme tingkatan pelanggaran dan bentuk sanksi yang diterapkan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: ketua Bagian Bahasa, pengurus Bagian Bahasa, pengurus rayon atau asrama dan beberapa Santriwati.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi digunakan untuk melihat secara langsung: (1) bagaimana aktivitas santriwati di dalam pondok dalam kaitannya dengan kepatuhan berbahasa Arab, (2) bagaimana santriwati berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari, (3) bagaimana bentuk penerapan langsung dari sistem hukuman berjenjang yang telah ditetapkan, termasuk ketika santriwati melanggar aturan pada tingkat ringan, sedang, maupun berat; (4) bagaimana Bagian Bahasa melakukan pengawasan dan penegakan disiplin berbahasa di dalam pondok; serta (5) bagaimana bentuk sanksi simbolik (seperti atribut khusus bagi pelanggar) diterapkan di hadapan santri lain.

Wawancara semi-terstruktur dipilih karena jenis ini membantu peneliti menggali informasi secara lebih mudah dan fleksibel, tetapi tetap berada dalam konteks pertanyaan penelitian. Dengan wawancara semi-terstruktur, data yang diperoleh tidak hanya mendeskripsikan apa yang dilakukan Bagian Bahasa dalam menerapkan hukuman berjenjang, tetapi juga mengungkap alasan, pertimbangan, tantangan, dan efektivitas yang mereka rasakan dalam menerapkan sistem sanksi simbolik. Dokumentasi melengkapi data lapangan melalui dokumen resmi, seperti: struktur organisasi Bagian Bahasa, program kerja Bagian Bahasa yang berkaitan dengan pendisiplinan berbahasa, jadwal kegiatan pengawasan, daftar jenis pelanggaran dan bentuk sanksi (gradasi ringan-sedang-berat), buku catatan pelanggaran santri, serta foto-foto kegiatan pengawasan dan bentuk sanksi simbolik yang diterapkan.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis miles and huberman, dan terdapat tiga tahapan setelah selesai mengumpulkan data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Mardawani, 2020). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi utama yang berkaitan dengan sistem hukuman berjenjang, gradasi pelanggaran (ringan, sedang, berat), bentuk sanksi simbolik, serta dinamika internal Bagian Bahasa dalam menegakkan disiplin berbahasa. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan. Dan kemudian data yang diperoleh disusun dan disajikan dalam bentuk uraian singkat dan jelas untuk memudahkan peneliti dalam menentukan langkah selanjutnya yaitu menyimpulkan data yang diperoleh. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan makna dan menjawab tujuan penelitian. Kesimpulan ditarik secara bertahap mulai dari temuan awal hingga diperoleh kesimpulan akhir yang utuh mengenai bagaimana Bagian Bahasa berperan melalui sistem hukuman berjenjang dan sanksi simbolik dalam membentuk disiplin berbahasa Arab santri.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan tiga temuan utama terkait sistem hukuman berjenjang dan sanksi simbolik yang diterapkan oleh Bagian Bahasa di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember. Pertama, Bagian Bahasa menerapkan sistem hukuman berjenjang dengan tiga tingkatan pelanggaran, yaitu ringan (1-3 kali pelanggaran), sedang (4-6 kali pelanggaran), dan berat (lebih dari 6 kali pelanggaran atau menggunakan bahasa daerah). Kedua, bentuk sanksi yang

diterapkan bersifat simbolik, yaitu berupa kokat (kalung kardus bertuliskan "المتجوزات قسم إحياء اللغة") untuk pelanggar sedang dan kerudung merah untuk pelanggar berat, yang dikenakan di depan umum. Ketiga, sistem pengawasan tidak dilakukan sendiri oleh Bagian Bahasa, tetapi melibatkan pengurus organisasi santri lainnya, sehingga disiplin berbahasa menjadi tanggung jawab kolektif di lingkungan pondok.

Sistem Hukuman Berjenjang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bagian Bahasa bertanggung jawab penuh dalam memastikan santriwati menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, terutama di area pondok pesantren. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Bagian Bahasa, bagian bahasa memiliki aturan yang mewajibkan santriwati menguasai dua bahasa asing (Arab dan Inggris) secara bergantian. Pada pekan bahasa Arab, seluruh santriwati wajib menggunakan bahasa Arab dan dilarang berbicara selain bahasa Arab. Sebaliknya, pada pekan bahasa Inggris, mereka wajib menggunakan bahasa Inggris. Aturan ini berlaku di semua area luar ruangan, sementara di dalam kelas atau kamar, santriwati diperbolehkan menggunakan bahasa Indonesia dengan catatan tidak bersuara keras. Observasi yang dilakukan peneliti membuktikan bahwa santriwati cukup konsisten menggunakan bahasa Arab saat berkomunikasi dengan teman sebaya, meskipun tanpa pengawasan langsung dari Bagian Bahasa. Keunikan sistem hukuman di pesantren ini terletak pada adanya tingkatan pelanggaran yang jelas. Sebagaimana tercantum dalam Tabel 1, tingkat pelanggaran ditentukan berdasarkan frekuensi pelanggaran yang diakumulasi sejak awal masa jabatan Bagian Bahasa, bukan direset setiap minggu atau bulan.

Tabel 1. Gradasi Pelanggaran dan Sanksi oleh Bagian Bahasa

No	Jenis Pelanggar	Kriteria	Sanksi
1	Pelanggar Ringan	Melanggar aturan bahasa sebanyak 1-3 kali	Menulis mufradat, membuat kalimat dan menghafalkannya
2	Pelanggar Sedang	Melanggar aturan bahasa sebanyak 4-6 kali	Memakai kokat (kalung kardus bertuliskan "المتجوزات قسم إحياء اللغة"), menulis mufradat, membuat kalimat dan menghafalkannya
3	Pelanggar Berat	Melanggar aturan bahasa lebih dari 6 kali dan melanggar aturan bahasa dengan berbicara menggunakan	Memakai kerudung merah, menulis mufradat, membuat kalimat dan menghafalkannya

		bahasa daerah (Jawa/Madura)	
--	--	--------------------------------	--

Penyusunan kategori pelanggaran disebabkan kebutuhan untuk memetakan tingkat kesalahan agar sanksi dapat proporsional dan motivatif, bukan sekedar hukuman semata. Karena beberapa santriwati melanggar secara tidak sengaja, sementara sebagian lainnya membutuhkan tekanan disiplin agar terbiasa. Temuan orji dkk mengkonfirmasi bahwa punishment dapat memicu frustrasi dan demoralisasi jika tidak dirancang dengan hati-hati (Orji et al., 2024), akan tetapi sistem sanksi di pondok ini mengantisipasi hal tersebut dengan membedakan tingkat pelanggaran dan memberikan sanksi yang proporsional dan edukatif. Dan tujuan dengan adanya pemberian hukuman yaitu agar dapat mendisiplinkan dan mengubah tingkah laku siswa yang negative menjadi positif sehingga muncul dalam diri siswa sifat tanggung jawab dan disiplin (Dwi Jayanti, 2022).

Kedisiplinan bahasa berbahasa sering melemah ketika tidak ada pengawasan khusus, sehingga pesantren membutuhkan instrumen kebahasaan yang terstruktur dan disiplin berbahasa yang jelas dan tegas. Sebagaimana yang ditemui pada penelitian penerapan lingkungan berbahasa, lingkungan yang terencana dan berkelanjutan terbukti penting dalam membangun kebiasaan bahasa yang efektif, sebab input dan intensitas memengaruhi kemampuan komunikatif santri (Hamid et al., 2024). Pernyataan ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, bahwasannya santriwati selalu menggunakan bahasa arab saat sedang berkomunikasi dengan temannya.

Temuan ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terkait Peran Bagian Bahasa dalam Pengawasan dan pendisiplinan Bahasa. Akan tetapi juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya melaporkan hukuman tunggal tanpa tingkatan. Misalnya, penelitian Podungge dan Habibie hanya menyebutkan bahwa bagian bahasa memberikan sanksi berupa tulisan dan hafalan tanpa membedakan tingkat pelanggaran (Podungge & Habibie, 2022). Begitu juga dengan hasil penelitian agni dan hermawan dimana penerapan hukuman tidak berjalan efektif sehingga perlu adanya evaluasi dan didalamnya juga belum membahas secara detail hukuman apa saja yang diterapkan (Agae Agni & Hermawan, 2025). Dengan demikian, sistem tingkatan pelanggaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Baitul Arqom merupakan novelty yang belum banyak diungkap dalam literatur.

Sanksi Simbolik sebagai Strategi Pengajaran

Temuan kedua yang paling signifikan dalam penelitian ini adalah adanya sanksi simbolik berupa kokat (kalung kardus bertuliskan "قسم إحياء اللغة") untuk pelanggar sedang dan kerudung merah untuk pelanggar berat. Berdasarkan wawancara dengan bagian bahasa, sanksi ini dikenakan di mana pun pelanggar berada, kecuali saat di sekolah. Waktu pemakaian sanksi berlangsung selama santriwati menjalani hukuman menulis, membuat kalimat, dan menghafalkan mufradat. Setelah selesai dan menyertorkan hafalan kepada Bagian Bahasa, sanksi simbolik tersebut dapat dilepas. Peneliti juga

menemukan adanya papan pengumuman yang digunakan untuk menulis daftar pelanggar bahasa sebagai kontrol sosial tambahan. Sanksi simbolik ini memiliki fungsi ganda: (1) sebagai hukuman yang bersifat psikologis karena menimbulkan rasa malu di depan teman sebaya, dan (2) sebagai pengingat visual bagi santri lain untuk tidak melakukan pelanggaran serupa.

Aturan dan sanksi yang jelas membuat santriwati lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dan secara bertahap membentuk kebiasaan menggunakan bahasa arab dalam interaksi sehari-hari. Milner dalam penelitiannya menjelaskan bahwa praktik punishment dalam pendidikan, termasuk yang dilakukan guru, cenderung memarginalkan siswa dan memisahkan mereka dari pengalaman belajar yang bermakna (Milner, 2025). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pesantren, sistem sanksi justru berfungsi sebaliknya yaitu menghubungkan santri dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab, membangun kesadaran berbahasa dan membiasakan mereka untuk berkomunikasi secara aktif menggunakan bahasa arab. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efektivitas punishment sangat bergantung pada konteks, desain, dan tujuan pedagogisnya, bukan semata-mata pada ada-tidaknya hukuman. Ketika santriwati berada dalam lingkungan yang menuntut penggunaan bahasa arab secara konsisten dengan konsistensi yang jelas, perilaku berbahasa mereka berubah dari sekedar tugas menjadi kebiasaan. Karena sanksi yang diterapkan dengan konsisten akan membantu menegakkan kedisiplinan dengan lebih efektif, karena santri akan memahami bahwa setiap tindakan mereka memiliki konsekuensi (Hakim et al., 2024).

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal akumulasi pelanggaran. Di pesantren ini, jumlah pelanggaran dihitung sejak awal masa jabatan Bagian Bahasa, tidak direset pada setiap minggu atau setiap bulan. Sistem ini mendorong santriwati untuk lebih disiplin karena pelanggaran kecil sekalipun akan terakumulasi menuju tingkat yang lebih berat. Sebaliknya, dalam penelitian Siregar tentang praktik hukuman linguistik di pesantren salaf, hukuman cenderung diberikan secara insidental tanpa sistem akumulasi yang terstruktur (Siregar, 2025).

Sistem Pengawasan Kolektif

Temuan ketiga menunjukkan bahwa Bagian Bahasa tidak melakukan pengawasan secara mandiri. Meskipun bagian bahasa berkeliling untuk mengawasi penggunaan bahasa santriwati pada waktu yang tidak ditentukan (tidak terjadwal secara formal), mereka juga dibantu oleh pengurus organisasi santri lainnya, seperti pengurus asrama dan ketua umum organisasi santriwati Pondok Pesantren Baitul Arqom (OSBA). Berdasarkan wawancara, setiap pengurus organisasi diwajibkan tetap menggunakan bahasa Arab saat berkomunikasi untuk mendukung program disiplin berbahasa.

Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin berbahasa bukan hanya tanggung jawab Bagian Bahasa, tetapi melibatkan semua elemen di dalam pondok. Hal ini sejalan dengan temuan Humaedi dan Uyuni bahwa musyrif (pengurus) tidak hanya sebagai guru tetapi juga sebagai pengawas dan teladan (Humaedi & Uyuni, 2025). Namun,

penelitian ini menambahkan dimensi baru yaitu adanya sistem pengawasan kolektif yang melibatkan beberapa pihak misalnya ketua OSBA (organisasi santriwati Baitul Arqom), pengurus asrama dan pengurus organisasi yang lain, jadi bukan hanya bagian bahasa saja.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang strategi pengajaran bahasa Arab dengan mengungkap mekanisme gradasi pelanggaran dan sanksi simbolik yang selama ini luput dari perhatian peneliti. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada *Arabic Second Language Acquisition* dengan menunjukkan bahwa sistem hukuman yang terstruktur dapat menjadi salah satu variabel eksternal yang mempengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa kedua dalam konteks pesantren. Dan secara praktis, penelitian ini menawarkan model sistem hukuman berjenjang yang dapat diadaptasi oleh pondok pesantren lain yang menghadapi masalah rendahnya disiplin berbahasa Arab. Model ini mencakup: (1) penetapan kriteria pelanggaran yang jelas dan terukur, (2) jenjang sanksi berdasarkan frekuensi pelanggaran, (3) penggunaan sanksi simbolik (4) sistem akumulasi pelanggaran yang berkelanjutan, dan (5) pengawasan kolektif lintas organisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama. Pertama, Qismu al-Lughah di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember menerapkan sistem hukuman berjenjang dengan tiga tingkatan pelanggaran: ringan (1-3 kali), sedang (4-6 kali), dan berat (lebih 6 kali atau menggunakan bahasa daerah). Kedua, bentuk sanksi yang diterapkan bersifat simbolik, yaitu kokat (kalung kardus bertuliskan "المحتجزات قسم إحياء اللغة") untuk melanggar sedang dan kerudung merah untuk

pelanggar berat. Ketiga, sistem pengawasan dilakukan secara kolektif melibatkan Bagian Bahasa dan pengurus organisasi santri lainnya. Ketiga temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan mekanisme gradasi pelanggaran dan sanksi simbolik dalam membentuk disiplin berbahasa Arab santri.

Penelitian ini memberikan kemajuan dalam strategi pengajaran bahasa Arab melalui tiga kebaruan. Pertama, sistem akumulasi pelanggaran sejak awal masa jabatan Bagian Bahasa (tidak direset) berbeda dari penelitian sebelumnya yang memberikan hukuman secara insidental. Kedua, kombinasi sanksi simbolik (kokat dan kerudung merah) yang dikenakan di depan umum belum pernah dilaporkan dalam literatur. Ketiga, sistem pengawasan kolektif selain pengurus Bagian Bahasa salsah satunya pengurus asrama dan ketua umum organisasi santriwati Pondok Pesantren Baitul Arqom (OSBA). Secara aplikatif, model sistem hukuman berjenjang ini dapat diadaptasi oleh pesantren lain yang menghadapi masalah rendahnya disiplin berbahasa Arab, dengan menyesuaikan pada konteks dan karakteristik masing-masing.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu lokasi tunggal dan pendekatan kualitatif yang tidak memungkinkan generalisasi serta pengukuran statistik. Penelitian lanjutan disarankan untuk: (1) memperluas

cakupan ke berbagai pesantren dengan karakteristik berbeda, dan (2) menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk mengukur efektivitas sistem hukuman secara objektif.

REFERENSI

- Agae Agni, D. M., & Hermawan, H. (2025). Analisis Problematika Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab. *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa*, 15(2), 348–366. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol15.Iss2.889>
- Bahtiar, Y., Syaifuddin, M., & Khasibah, N. (2023). Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Santri. *Jurnal Aliflam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 35–54. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i2.413>
- Dwi Jayanti, S. D. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Arab Melalui Reward (الجانزة) Dan Punishment (العقاب). *Al-Maraji' : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 125–139. <https://doi.org/10.26618/almaraji.v6i2.10801>
- Efendi, A., Muttaqien, A., & Siti Khumairotuzzahra. (2025). Analysis of the Implementation of Arabic Language Environment (Bi'ah Lughawiyah) to Improve Speaking Proficiency at Ma'had Bina Madani. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 155–169. <https://doi.org/10.30997/tjpb.v6i2.19263>
- Hakim, L. N., OK, A. H., & Salminawati. (2024). Peran Pengurus Organisasi Pelajar Pondok Dalam Menegakkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Kabupaten Langkat. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(3), 529–542. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i3.18011>
- Hamid, M., Murtadho, M. A. C., Firdaus, A. Y., & Masturi, M. (2024). Language Environment and Acquisition Dynamics of Arabic in Pesantren: Perspectives on Islamic Education and Learning Tradition. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(2), 387–400. <https://doi.org/10.54298/ijth.v3i2.608>
- Humaedi, H., & Uyuni, Y. R. (2025). Peran Musyrif dalam Membangun Lingkungan Berbahasa di Pondok Pesantren Riyadhushsholihin Kabupaten Pandeglang. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 1054–1066. <https://doi.org/10.37481/jmh.v5i2.1450>
- Lutfiani, Y., Sanah, S., & Nugraha, D. (2025). The Language Environment Strategy for Developing Language Skills Based on the Communicative Approach. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.52593/klm.06.2.01>
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish.
- Milner, H. R. (2025). Curriculum Punishment in Teaching. *Journal of Teacher Education*, 76(2), 136–145. <https://doi.org/10.1177/00224871241286066>
- Mulyani. (2020). *Praktik Penelitian Linguistik*. Yogyakarta.
- Orji, R., Alslaity, A., & Chan, G. (2024). Towards understanding the mechanism through which reward and punishment motivate or demotivate behaviours. *Behaviour & Information Technology*, 43(6), 1042–

-
1066.
<https://doi.org/10.1080/0144929X.2023.2196582>
Podungge, M., & Habibie, A. (2022). The Role Of The Language Section In Improving The Arabic And English Speaking Skills Of The Students Of The Hubulo Islamic Boarding School. *JURNAL EDUSCIENCE*, 9(3), 602-614. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3079>
Riasnugrahani, M., & Analya, P. (2023). *Buku Ajar: Metode Penelitian Kualitatif*. Ideas Publishing.
- Siregar, R. S. (2025). Arabic Language Learning Culture in Salaf Islamic Boarding Schools: An Ethnographic Study of Linguistic Punishment Practices and Traditions. *ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 1-9. <https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v2i2.722>
Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.